



Transformasi Pendidikan Islam: Integrasi Tujuan, Kurikulum, dan Relasi Edukatif antara Guru dan Murid

Muhammad Zakki Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya

Hanim Maziyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Fiqih Dwi Firmansyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
60237

Korespondensi penulis: zakki.muad@gmail.com

Abstract.

Islamic education has distinctive concepts and goals focused on developing individuals balanced in both spiritual and intellectual aspects. It serves not only as a means of knowledge transfer but also as a process of character formation in alignment with Islamic values. The three main concepts in Islamic education are tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. Tarbiyah emphasizes holistic personal development, covering mental, moral, and spiritual aspects. Ta'lim focuses on the systematic teaching of knowledge, while ta'dib prioritizes moral and ethical formation. Integrating these three concepts creates an educational system that balances academic achievement with moral quality. Despite the challenges of modernization and globalization, Islamic education still holds great potential to develop a generation with strong character, competitiveness, and the readiness to face contemporary challenges grounded in Islamic values.

Keywords: *Islamic Education; Ta'dib; Ta'lim; Tarbiyah.*

Abstrak.

Pendidikan Islam memiliki konsep dan tujuan khas yang berfokus pada pembentukan individu yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Islam. Tiga konsep utama dalam pendidikan Islam adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pembinaan kepribadian yang utuh, mencakup aspek mental, moral, dan spiritual. Ta'lim berfokus pada pengajaran ilmu secara sistematis, sementara ta'dib menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan adab. Integrasi ketiganya menghasilkan sistem pendidikan yang menyeimbangkan prestasi akademik dan kualitas moral. Meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi sering muncul, pendidikan Islam tetap berpotensi membentuk generasi berkarakter kuat, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islami.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Ta'dib; Ta'lim; Tarbiyah.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam merupakan instrumen penting dalam pembentukan generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Seiring perkembangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk terus bertransformasi agar tetap relevan dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Transformasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tiga pilar utama: tujuan, kurikulum, dan relasi edukatif antara guru dan murid. Tujuan pendidikan Islam menjadi arah dasar yang menuntun seluruh proses belajar-mengajar. Tujuan tersebut tidak hanya terbatas pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembinaan karakter, moralitas, dan kepekaan sosial. Selanjutnya, kurikulum menjadi sarana penting untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kurikulum yang dirancang secara integratif, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, akan mampu membentuk generasi muslim yang berwawasan luas, kritis, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan global tanpa tercerabut dari akar keislamannya (Sri Bulan et al., 2023).

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan Islam adalah adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini tidak hanya menghambat perkembangan epistemologi Islam, tetapi juga mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dan kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam. Padahal, dalam sejarah Islam klasik, ilmu agama dan ilmu umum tidak pernah dipisahkan. Oleh sebab itu, transformasi pendidikan Islam harus mengedepankan paradigma integrasi ilmu yang menempatkan wahyu, akal, dan realitas sebagai satu kesatuan.

Kurikulum pendidikan Islam juga perlu diperbarui agar mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada aspek normatif-doktrinal harus diimbangi dengan muatan yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital. Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya memiliki kecakapan spiritual, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan global.

Relasi edukatif antara guru dan murid juga merupakan aspek krusial dalam transformasi pendidikan Islam. Relasi yang selama ini cenderung hierarkis dan otoritatif perlu bergeser menuju relasi yang lebih humanis, dialogis, dan kolaboratif. Guru tetap berperan sebagai teladan, namun tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu. Murid diberi ruang untuk aktif, kreatif, dan kritis. Model ini sejalan dengan nilai-nilai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam pendidikan Islam yang menekankan pengembangan intelektual sekaligus pembentukan karakter. Sinergi ketiga konsep ini menjadikan relasi edukatif lebih humanis, inspiratif, dan transformatif. Jika relasi tersebut dapat terbangun secara sehat, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan islam secara holistik. Transformasi ini tidak hanya untuk menjawab tantangan globalisasi, tetapi juga untuk menjaga otentitas nilai-nilai islam yang rahmatan lil-'alamin. Pendidikan islam mampu beradaptasi dengan perubahan zaman diharapkan dapat melahirkan generasi yang berkarakter, moderat, religius, serta memiliki daya saing global.

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam menuntut adanya integrasi yang harmonis antara tujuan, kurikulum, dan relasi guru-murid. Ketiga aspek ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Artikel ini akan mengkaji bagaimana integrasi tersebut dapat diwujudkan dalam kerangka

pendidikan Islam kontemporer, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap menjaga nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khasnya (Muhammad Syafiq Mughni & M. Yunus Abu Bakar, 2022).

KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moral sesuai ajaran Islam. Konsep dasar pendidikan Islam mencakup tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pembinaan kepribadian dan pertumbuhan moral; ta'lim berfokus pada penyampaian ilmu secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan intelektual; sedangkan ta'dib menitikberatkan pada pembentukan adab dan karakter. Ketiganya menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya mengasah kecerdasan, tetapi juga membentuk kepribadian mulia.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yakni manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Tujuan ini tidak hanya bertumpu pada aspek spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, kebutuhan sosial, serta perkembangan zaman. Pemikir seperti Al-Ghazali menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, sementara pemahaman modern menyoroti perlunya pendidikan adaptif yang mampu menyeimbangkan nilai tradisi dan tuntutan kontemporer.

Kurikulum pendidikan Islam, yang sering disebut manhaj, disusun berdasarkan nilai tauhid dan prinsip iqro' sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum tidak hanya memuat materi keagamaan, tetapi juga harus mengintegrasikan ilmu umum agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi tersebut menjadi penting untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan umum yang masih sering terjadi dalam praktik pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan metode kepustakaan (library research). Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggabungkan beberapa data yang sesuai dengan penelitian. Adapun penelitian ini menggabungkan beberapa literatur yang sesuai dengan tema penelitian ini. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang berfokus pada pemahaman mengenai suatu fenomena melalui pengumpulan beberapa data dari jurnal, buku.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari beberapa jurnal yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun sumber data yang diperoleh dapat diakses melalui Google Scholar. Data yang diperoleh kemudian dapat dijadikan referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses terus menerus dalam kehidupan manusia, mulai dari umur nol hingga dewasa. Sejak usia dini, seorang individu mulai menerima pendidikan dari keluarga, yang berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Di sini, nilai-nilai dasar, norma-norma, dan etika diajarkan, yang menjadi fondasi bagi perkembangan karakter dan moralitas seseorang. Pendidikan pada tahap ini sangat krusial karena membentuk dasar kepribadian dan pola pikir individu. Pendidikan Islam adalah proses menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dengan mengembangkan potensi alami mereka untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam berbagai aspek. Proses ini dilakukan dengan cara mengembangkan potensi alami yang dimiliki oleh setiap individu. Tujuan akhirnya adalah untuk membantu peserta didik mencapai kehidupan yang seimbang dan sempurna di semua aspek kehidupan, baik itu spiritual, moral, intelektual, sosial, maupun fisik. Dengan kata lain, pendidikan Islam berusaha membentuk individu yang utuh dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk memberikan atau menciptakan kesempatan agar potensi akal dapat diwujudkan menjadi akal yang aktif, sehingga memungkinkan diperolehnya pengetahuan baru. Hal ini merupakan pedapat dari. Pendidikan ini bukan hanya tentang memberikan informasi atau pengetahuan, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membuka peluang bagi individu agar mereka dapat mengembangkan potensi akalnya. Dalam konteks ini, "potensi akal" merujuk pada kemampuan bawaan setiap manusia untuk berpikir, memahami, dan menganalisis. Pendidikan Islam berperan dalam merangsang dan mendorong kemampuan ini agar dapat diwujudkan secara nyata (akal yang aktif). Dengan kata lain, pendidikan Islam berupaya mengubah potensi intelektual yang masih terpendam menjadi keterampilan berpikir yang nyata dan terampil. Ketika potensi ini diaktifkan, individu akan mampu mengembangkan pengetahuan baru, bukan hanya menerima apa yang sudah ada. Ini berarti pendidikan

Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga sebagai proses kreatif yang memungkinkan munculnya pengetahuan baru melalui pemikiran kritis dan refleksi. Dengan demikian, pendidikan Islam di sini dipahami sebagai sebuah proses dinamis yang tidak hanya mengisi pikiran dengan informasi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir dan menciptakan pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan intelektual dan spiritual individu.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang dapat mencapai kesempurnaan hanya jika mereka berusaha untuk belajar dan mengamalkan apa yang mereka ketahui. Dengan melakukan hal-hal ini, dia dapat lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan manfaat dalam hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Hal ini merupakan gagasan bahwa kesempurnaan diri, baik dalam aspek spiritual maupun moral, dapat dicapai melalui proses belajar dan pengamalan ilmu yang dimiliki.

Belajar dan mengamalkan ilmu adalah kunci menuju kesempurnaan diri dalam Islam. Belajar adalah kewajiban, mencakup ilmu agama dan dunia, yang membantu individu memahami ajaran Islam dan mengembangkan diri secara intelektual, emosional, dan spiritual. Ilmu harus dihidupkan melalui pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup tindakan positif seperti ibadah, perilaku baik, dan keadilan. Melalui proses ini, seseorang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan meningkatkan keimanan.

Manfaatnya dirasakan baik di dunia, melalui keberkahan hidup, maupun di akhirat, dengan pahala yang menjadi bekal menuju kebahagiaan kekal di surga. Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak bergantung pada tujuan hidup manusia, melainkan budaya, pandangan hidup, dan keinginan lain dapat memengaruhinya.

Budaya suatu masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana pendidikan disusun dan dilaksanakan. Setiap budaya memiliki nilai-nilai, norma, dan tradisi tertentu yang ingin ditanamkan kepada generasi muda. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat mementingkan nilai-nilai agama, tujuan pendidikan mungkin lebih difokuskan pada pengajaran moral dan etika yang sesuai dengan keyakinan. Tujuan utama pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Sudrajat (2011), yaitu membantu seseorang menjadi lebih pintar dan juga membantu mereka menjadi orang yang baik atau berakhlak baik.

Menjadi pintar dan cerdas lebih mudah daripada menjadi pintar dan baik hati. Meskipun menjadi pintar atau cerdas relatif mudah dicapai melalui proses belajar yang terstruktur, menjadi individu yang pintar sekaligus baik hati adalah tantangan yang lebih besar. Hal ini karena kecerdasan adalah aspek yang dapat diukur dan dilatih secara langsung, sementara kebaikan hati dan moralitas memerlukan penginternalisasian nilai-nilai yang mendalam serta proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Pendidikan Islam adalah usaha untuk membentuk individu berdasarkan ajaran Islam yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Azra adalah menghasilkan insan kamil atau manusia yang sempurna, yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Dalam prosesnya, pendidikan Islam membentuk individu agar memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang telah diajarkan dalam AlQur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat, melalui pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Rousseau berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia bebas, merdeka, dan bebas dari tekanan, ikatan, atau tujuan tertentu. Menurutnya, pendidikan seharusnya memfasilitasi kebebasan individu dalam berpikir dan bertindak tanpa tekanan dari pihak luar. Ia menekankan pentingnya menjauhkan individu dari ikatan-ikatan sosial atau tradisi yang membatasi kreativitas dan potensi mereka. Pendidikan juga tidak boleh diarahkan pada tujuan tertentu yang menghalangi eksplorasi minat dan bakat individu, sehingga setiap orang dapat menemukan jalan hidupnya sendiri. Selain itu, Rousseau menggaris bawahi perlunya pengembangan karakter dan moralitas, agar individu tidak hanya bebas secara fisik tetapi juga bertanggung jawab secara etis. Dengan demikian, pendidikan yang ideal harus menciptakan kondisi di mana setiap individu dapat mengeksplorasi potensi mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Pandangan hidup atau ideologi yang dianut oleh suatu masyarakat atau individu juga mempengaruhi tujuan pendidikan. Misalnya, dalam masyarakat yang menganut pandangan hidup humanisme, pendidikan mungkin difokuskan pada pengembangan potensi individu secara maksimal dan mendorong kreativitas, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Selain budaya dan pandangan hidup, ada berbagai keinginan atau aspirasi lain yang dapat mempengaruhi tujuan pendidikan. Ini bisa mencakup keinginan ekonomi seperti persiapan untuk memasuki dunia kerja, atau keinginan sosial seperti menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Konsep Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Konsep berarti abstraksi dari suatu gambaran ide yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Fungsi dari konsep adalah untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal.

Adapun pengertian konsep menurut para ahli:

1. Menurut Soedjadi, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata
2. Singarimbun dan Efendi mendefinisikan konsep sebagai suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama
3. Bahri mendefinisikan konsep sebagai sebuah arti yang mempunyai ciri sama dan mewakili sebagian objek pembahasan.

Istilah pendidikan ini bermula dari Bahasa Yunani yakni “paedagogy” yang memiliki arti seorang anak yang pulang pergi sekolah dengan diantarkan oleh seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar anak untuk pulang dan pergi disebut dengan “paedagogos”. Yang kemudian dalam Bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya. Dan dalam Bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan to educate yang berarti tindakan perbaikan moral dan melatih intelektual. Dalam ajaran Islam pada awalnya pendidikan disebut dengan ta’dib. Kata ta’dib merujuk pada maknanya yang lebih tinggi, yang meliputi seluruh unsur ilmu (‘ilm), pengajaran (ta’lim), dan penanaman (tarbiyah). Karena kata ta’dib hilang dalam proses perkembangannya sebagai istilah pendidikan, para ahli Islam menciptakan istilah baru yang disebut “at-tarbiyah” atau biasa disebut tarbiyah. Kata ini berasal dari “Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang.

Pendidikan Islam ini pada dasarnya merupakan upaya untuk membina dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi insan kamil yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan Khilafah Allah dapat tercapai sebaik mungkin. Pendidikan Islam dapat menjadi usaha untuk mengembangkan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya “pelari” dan curere yang berarti “tempat berpacu” Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik terutama pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata courier yang berlari berlari (to run). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah oleh program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan secara terminologis, kurikulum adalah

rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah (Nurhayati. M.Pd. et al., 2022).

Sedangkan menurut istilah lughawiyah dalam bahasa arab, kata kurikulum biasa diartikan/disamakan dengan kata “manhaj” yang bermakna jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Dalam ranah pendidikan, kata manhaj kemudian disamakan dengan kata kurikulum. Sedangkan arti “manhaj” dalam pendidikan islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan tertulis yang dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu (Faiq & Rosyadi, 2021).

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Omar 1984). Pendidikan Islam yang berfalsafah al-Qur’an sebagai sumber utamanya, menjadikan al-Qur’an sebagai sumber utama penyusunan kurikulumnya (Tb. Asep Subhi, 2016). Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya berfokus untuk mengembangkan pendidikan umum atau pendidikan yang bersifat duniawi saja, akan tetapi juga menanamkan nilai spiritual agama Islam agar pembelajaran bisa seimbang antara pendidikan yang bersifat sekuler (duniawi) dan spiritual.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan islam merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan pemikiran manusia. kesempurnaan ini menjadikan manusia sebagai pewaris dunia yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan. oleh karena itu, semua tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu meraih keridhaan Allah SWT. (Auliya Adiba Rahma Firdasari & M. Yunus Abu Bakar, 2025)

Adapun kerangka dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam menurut al-Qur’an dan Hadits adalah:

A. Tauhid

Tauhid menjadi kurikulum inti dari Pendidikan Islam dan harus dimantapkan sebagai unsur utama yang tidak bisa diganti. Dalam Q.S Al-Ikhlâs: 1-4, Allah menjelaskan tauhid sebagai berikut “Katakanlah (Muhammad) Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”

B. Iqro’

Iqro’ menjadi kurikulum inti dalam Pendidikan Islam setelah tauhid. Dalam al-Qur’an, Nabi Muhammad SAW. Diperintahkan membaca dalam Q.S Al-Alaq: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ 2 أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ 3 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 4 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ 5

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dari beberapa argumen di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum adalah rancangan sistematis mengenai pengajaran atau mata pelajaran untuk menyelesaikan

suatu program. Sedangkan Kurikulum Pendidikan Islam adalah rancangan sistematis pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam sehingga menjadi pembelajaran yang seimbang antara sekuler dan spiritual.

Realsi antara Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab untuk mendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengoptimalkan seluruh potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Busra Bumbungan & Megawati Megawati, 2023). Pendidik bisa berupa guru, teman, gadget, dan siapapun itu yang bisa mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman, dan riwayat hidupnya yang bermanfaat kepada peserta didik.

Pendidik dalam dunia pendidikan seringkali berperan sebagai pemimpin dalam berjalannya sebuah proses belajar mengajar. Menurut Busra Bumbungan & Megawati Megawati (2023), Pendidik sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menggerakkan dan mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kepemimpinan pendidikan bukan hanya sekadar mengatur administrasi, tetapi juga mempengaruhi, mengkoordinir, dan memotivasi seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, siswa, dan staf pendukung, untuk bekerja sama mencapai visi bersama. Adapun tanggung jawab guru sebagai pemimpin adalah (Ani Kurniawati & Basuki, 2023):

- A. Memberikan ilmu, informasi, keterampilan, sikap bahkan nilai-nilai kehidupan kepada siswanya;
- B. Merencanakan proses belajar mengajar dengan baik, mengevaluasi hasil belajar siswa dan juga memberi dorongan kepada siswa;
- C. Mengkoordinasikan keadaan kelas, memberikan pengarahan mengenai belajar siswa;
- D. Mampu untuk mengetahui hambatan belajar siswa dan mampu untuk memberikan solusi kepada peserta didik.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada kualitas materi ajar, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya belajar, usia, latar belakang, dan tingkat motivasi (Hamdah Hanyfah et al., 2025). Meskipun seorang pendidik memiliki peran yang penting dalam pembelajaran, akan tetapi keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya sebuah tanggung jawab yang hanya ditanggung oleh pendidik. Karakter peserta didik juga memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran. Seorang pendidik yang berkualitas tidak menjamin keberhasilan proses pembelajaran selama pendidik tersebut tidak memahami karakter peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus memahami karakter para peserta didiknya,

Dalam pendidikan Islam, relasi antara pendidik dan peserta didik didasarkan pada prinsip ukhuwah, kasih sayang, dan keteladanan. Pendidik dipandang sebagai murabbi yang membina akhlak dan keimanan, sementara peserta didik dipandang sebagai amanah Allah SWT. Yang harus dijaga dan dikembangkan potensinya. Oleh karena itu, relasi edukatif bukan hanya untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk pembentukan spiritual dan moral.

Transformasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di era modern mengalami tekanan dan tuntutan perubahan yang signifikan: dari model tradisional yang menekankan pengajaran teks dan keteladanan guru, menuju model yang harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21. Transformasi ini bukan sekadar mengganti alat atau metode, melainkan merekonstruksi tujuan, isi kurikulum, dan hubungan edukatif agar tetap relevan secara epistemologis (apa yang diajarkan), pedagogis (bagaimana cara mengajarkannya), dan aksionomik (nilai/tujuan yang hendak dihasilkan). Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa tanpa rekonsiliasi antara tujuan agama dan tuntutan modernitas, lembaga pendidikan Islam berisiko menghasilkan lulusan yang terfragmentasi identitasnya ahli pengetahuan tetapi lemah dalam adab, atau sebaliknya (Muhammad Fatkhul Hajri, 2023).

Urgensi integrasi tujuan, kurikulum, dan relasi edukatif muncul karena tiga hal saling terkait: (1) tujuan pendidikan Islam menuntut pembentukan akhlak dan spiritualitas, (2) kurikulum perlu memuat materi agama dan materi umum secara bermakna (integratif), dan (3) relasi guru-murid harus menjadi medium pembentukan karakter, bukan sekadar transmisi kognitif. Integrasi ini menuntut rekayasa kurikulum yang menyusun kompetensi spiritual, sosial, dan kognitif secara terarah, serta pelatihan guru yang menekankan literasi pedagogis dan digital. Studi tentang modernisme pendidikan Islam dan pemikiran tokoh-tokoh (termasuk kajian terhadap Mahmud Yunus) menegaskan kebutuhan kurikulum terpadu yang relevan dengan konteks Society 5.0 .

Era Revolusi Industri 4.0 dan konsep Society 5.0 menghadirkan peluang besar sekaligus risiko bagi pendidikan Islam. Peluangnya meliputi akses pembelajaran lebih luas lewat platform daring, penggunaan multimedia dan simulasi untuk memperkaya pengalaman belajar, serta pemanfaatan data analitik untuk personalisasi pembelajaran. Namun demikian, risiko nyata adalah munculnya kesenjangan akses (digital divide), potensi konsumsi konten yang bertentangan nilai, dan ancaman de-spiritualisasi jika teknologi digunakan tanpa kerangka nilai. Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan Islam harus bersifat human-centered: memanfaatkan teknologi untuk memperkuat bukan menggantikan aspek akhlak, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Harimawan et al., 2024).

Implementasi praktis transformasi ini terlihat pada beberapa arah kebijakan dan praktik: pembaruan kurikulum madrasah yang memasukkan literasi digital dan keterampilan abad ke-21; pengembangan model pembelajaran hybrid (tatap muka + daring) yang kontekstual; pelatihan literasi digital bagi guru PAI; serta desain asesmen yang mengukur aspek afektif dan karakter selain kognitif. Penelitian-penelitian lapangan di Indonesia menggambarkan berbagai inovasi lokal—mulai dari pembuatan konten video pembelajaran Islam interaktif hingga penggunaan platform kolaboratif untuk proyek sosial—yang menjadi bukti bahwa transformasi dapat dilaksanakan secara bertahap dan kontekstual.

Sektor pesantren dan madrasah sebagai pilar pendidikan Islam juga mengalami dinamika transformasi: beberapa pesantren mengadopsi kurikulum terpadu, membuka pembelajaran sains dan teknologi modern, serta membangun ekosistem kewirausahaan sosial. Transformasi pesantren ini menunjukkan bahwa tradisi kuat (sanad, pengajaran

agama) dapat dipadukan dengan tuntutan modern tanpa kehilangan otentisitas jika dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan orientasi nilai. Namun tantangan institusional—seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan guru, dan adaptasi manajemen—masih menjadi hambatan signifikan (Faizah Nurrahma et al., 2024).

Tantangan utama transformasi pendidikan Islam ke depan meliputi (1) ketidakmerataan akses teknologi dan kapasitas guru, (2) resistensi kultural terhadap perubahan kurikulum, (3) o kebutuhan memastikan bahwa konten digital selaras nilai Islam, dan (4) kebutuhan regulasi dan dukungan kebijakan yang menjembatani modernisasi dan otonomi institusi pendidikan Islam. Di sisi prospek, apabila transformasi dikelola baik—dengan pembinaan kapasitas guru, investasi infrastruktur, kebijakan kurikulum yang inklusif, serta kolaborasi antara pemangku kepentingan—pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang kuat secara moral, kompeten secara teknis, dan adaptif secara sosial.

Secara ringkas, transformasi pendidikan Islam di era modern adalah proses multi-dimensional yang membutuhkan integrasi antara tujuan normatif (teologis), struktur kurikulum (epistemologis), dan praktik pedagogis (metodologis). Keberhasilan transformasi bergantung pada kemampuan institusi untuk menggabungkan tradisi nilai dengan inovasi teknologi dan pedagogi kontemporer, sambil terus memelihara identitas dan tujuan keagamaan. Rekomendasi praktis yang muncul dari literatur meliputi: pengembangan kurikulum integratif, pelatihan literasi digital bagi pendidik, pengembangan konten pembelajaran digital bernilai islami, dan kebijakan yang mendukung pemerataan akses serta kolaborasi antar-lembaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi pendidikan Islam merupakan kebutuhan penting dalam menjawab tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, melainkan sebagai proses holistik yang membentuk keseimbangan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan praktis.

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan kamil yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Hal ini memerlukan kurikulum integratif yang mengakhiri dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik tidak hanya religius tetapi juga kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Relasi edukatif antara guru dan murid juga perlu bergeser menjadi lebih humanis dan dialogis, dengan guru sebagai teladan sekaligus fasilitator, serta murid sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Transformasi ini harus memanfaatkan teknologi digital secara bijak agar memperkuat nilai dan akhlak, bukan melemahkannya.

Dengan integrasi tujuan, kurikulum, dan relasi edukatif, pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi muslim yang beriman, berakhlak, kompeten, dan siap berkontribusi dalam peradaban global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR REFERENSI

- Ani Kurniawati, & Basuki. (2023). *MEMBANGUN HUBUNGAN YANG BAIK ANTARA GURU DAN SISWA*. 7(2), 2023. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/index>
- Auliya Adiba Rahma Firdasari, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAI- NILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN*. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*. [https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)
- Busra Bumbungan, & Megawati Megawati. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan: Relasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan*. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 3(3), 2023.
- Faiq, I., & Rosyadi, U. (2021). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis*. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14252>
- Faizah Nurrahma, Fahmi, M., & Fathur Rohman. (2024). *“Transformasi Pembelajaran dan Pengelolaan Pendidikan Islam Prospektif Sustainable Development Goals” Halaman 210 DIGITAL: MEMBANGUN GENERASI MUSLIM YANG MELEK TEKNOLOGI*.
- Hamdah Hanyfah, Khurun In Kamila, Siti Rahmatur Riskiyah, & M Yunus Abu Bakar. (2025). *Mengungkap Karakteristik Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Sains Student Research*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4856>
- Harimawan, Arif Budi Rahardjo, & Eko Harianto. (2024). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0*. 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.748>
- Muhammad Fatkhul Hajri. (2023). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21*. *AL - MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Muhammad Syafiq Mughni, & M. Yunus Abu Bakar. (2022). *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. *DIRASAH*, 5(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Nurhayati. M.Pd., Mega Adyna Movitaria, M. P., Martin Amnillah, M. P., Dr. Eneng humaeroh, S. Pdi. , Mud., Dr Andi Anirah, M. Pd. , Bagus Aulia Iskandar, M. Pd. , Yusiana Apriani, M. Pd. , Anwar Rifai, M. A., Asriandi, M. Pd. I. , Elly Anjarsari, S. Si. , M. Pd., Muhyiddin Tahir, & Bambang Sumantri, M. P. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM*. HAMJAH DIHA FOUNDATION.
- Sri Bulan, M. Yunus Abu Bakar, Ah. Zakki Fuad, & Hikmawati Rahayu. (2023). *Connecting Spiritual Rational Humanism: The Trend of Religious Moderation in the Modernization of Madrasah*. *Edukasia Islamika*, 8(1), 41–60. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.362>
- Tb. Asep Subhi. (2016). *KONSEP DASAR, KOMPONEN DAN FILOSOFI KURIKULUM PAI*. *JURNAL QATHRUNA*, 3, 117–134.